

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi. Dengan berkomunikasi siswa ataupun guru dapat menyampaikan ide atau gagasan, mendapat informasi, dan mengekspresikan emosi. Kegiatan komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun secara tertulis. Hasil dari kegiatan pembelajaran bukanlah semata-mata berupa pemahaman siswa tentang suatu materi pelajaran. Menurut Bayle (Walter, *et al.* 1959 : 10) outcome pembelajaran sains berupa *subject matter learning, skills, habits of thinking, and attitude*. Menurut Walter, *et al.* (1959) *social skill* tidak kalah penting dari pada penguasaan konsep yang diperoleh. Salah satu *social skills* yang sangat penting adalah keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, karena keterampilan berkomunikasi yang baik akan membantu siswa untuk dapat *survive* jika nantinya siswa kembali ke masyarakat. Menurut Lie (2008:3) pada kebanyakan pekerjaan, kepandaian atau kemampuan individu bukanlah hal yang terpenting. Kemampuan kerjasama dalam tim lebih diperlukan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan usaha. Kemampuan ini tidak lepas dari kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Seseorang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, maka kemungkinan besar dapat membentuk suatu kerjasama yang baik.

Kegiatan pembelajaran di sekolah, idealnya tidak hanya menekankan pada kegiatan mentransfer materi pelajaran, tetapi juga melatih keterampilan sosial

pada siswa. Keterampilan sosial itu diantaranya keterampilan kerjasama dan kolaborasi, serta keterampilan berkomunikasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Sekarang banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung antara satu sama lain.

Kenyataan di lapangan salah satu strategi yang sering digunakan untuk mengaktifkan adalah melibatkan siswa dalam diskusi kelas. Menurut Lie (1008:6) cara ini tidak terlalu efektif. Pada kenyataannya kebanyakan siswa hanya menjadi penonton saat diskusi kelas berlangsung. Berdasarkan pengamatan Korp dan Yoels (Lie, 2008:6) ditemukan bahwa dalam kelas dengan mahasiswa yang berjumlah kurang dari 40 orang, hanya empat sampai lima mahasiswa yang menggunakan 75% dari waktu interaksi yang disediakan.

Mendapatkan *outcome* pendidikan yang ideal dan dapat bersaing dalam dunia kerja merupakan suatu kebanggaan tersendiri, untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik pelajaran dan materi yang akan diajarkan serta hasil seperti apa yang diharapkan. Menurut Makmun (2005:157) belajar ialah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan ini dapat bersifat penambahan pengetahuan ataupun keterampilan. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses di sekolah. Ini

berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adanya kerjasama antarsiswa memungkinkan adanya interaksi sosial sehingga memungkinkan berkembangnya keterampilan sosial siswa. Kerjasama antarsiswa dalam *cooperatif learning* dilakukan secara terstruktur. Menurut Lie (2008:12 ) alasan lain mengapa pembelajaran dengan menggunakan *cooperatif learning* perlu dilakukan karena proses globalisasi, tranformasi sosial, ekonomi, dan demografi berkembang sangat pesat. Alasan-alasan tersebut membuat sekolah perlu menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru agar nantinya dapat ikut berpartisipasi dan bersaing dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Sekolah tidak boleh hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak didik saja.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai teknik pengajaran diantaranya adalah teknik *Numbered Head Together (NHT)* dan *Student Team Achievmnt Division (STAD)*. Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *STAD* mengkondisikan siswa untuk bertanggung jawab secara individu dalam kelompok tanpa menghilangkan kompetensi secara individu. Pembelajaran ini dipandang lebih menjanjikan suatu kondisi yang dapat memberikan sentuhan dan kebiasaan siswa untuk terampil dalam bekerja sama serta dapat memberikan semangat untuk belajar siswa dalam kelompok, sehingga siswa dapat menguasai materi secara bersamaan.

Penelitian-penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *STAD* sudah banyak dilakukan dalam dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan Sumarni (2006), Sakti (2008), Noviana (2009) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Setyowati (2009), Harliawati (2009) meneliti bahwa penerapan *NHT* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Yuniarni (2005) meneliti bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Oleh karena nilai akademik yang tinggi belum tentu dapat menjadikan siswa dapat bersaing dalam dunia kerja, maka perlu dikembangkan keterampilan berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal yang esensial untuk dapat membina suatu hubungan dalam suatu masyarakat.

*NHT* dan *STAD* sama-sama termasuk dalam metode pembelajaran kooperatif, tetapi masing-masing mempunyai teknik atau langkah-langkah yang berbeda dalam pelaksanaannya. Perbedaan langkah-langkah ini memungkinkan terjadinya perbedaan hasil dari masing-masing penerapan metode pembelajaran tersebut. Setiap langkah dalam suatu metode pembelajaran akan memberikan efek atau keterampilan sendiri-sendiri. Misalnya dalam *NHT* ada kegiatan setelah melakukan diskusi kelompok, guru menunjuk salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kegiatan ini akan melatih siswa untuk dapat mengemukakan idenya dalam forum kelas.

Konsep sistem ekskresi cocok untuk diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *STAD*. Konsep ini merupakan konsep yang menuntut siswa untuk dapat menjelaskan struktur dan fungsi organ-organ tertentu secara terintegrasi. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*

ataupun *STAD* siswa mendapatkan kesempatan untuk aktif dalam memperoleh pengetahuan mereka. Selain itu, siswa yang kurang mampu dalam akademiknya akan memungkinkan untuk dibantu memahami materi pelajaran oleh siswa yang kemampuan akademiknya lebih tinggi.

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka dalam makalah ini mengambil focus masalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *STAD* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada konsep sistem ekskresi.

## B. RUMUSAN MASALAH

Apakah pembelajaran kooperatif tipe *NHT* lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dibandingkan *STAD* pada konsep sistem ekskresi?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, untuk mendapatkan pembahasan yang lebih mendalam, maka perlu adanya pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik atau langkah-langkah pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *STAD* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa?
2. Apa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *STAD*?
3. Apa kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *STAD*?

### C. BATASAN MASALAH

Agar lebih terarah dan menghindari salah menafsirkan, maka dalam makalah ini perlu ada pembatasan masalah yaitu:

1. Keterampilan berkomunikasi mengacu pada keterampilan berkomunikasi secara lisan (diskusi, presentasi) dengan indikator mampu mengikuti penjelasan secara verbal, menjelaskan suatu kegiatan atau masalah secara lisan, memberi sumbang saran pada kelompok diskusi, Rustaman *et al* (2005).
2. Studi pada makalah ini dibatasi pada siswa SMA.

### D. PROSEDUR PEMECAHAN MASALAH

Prosedur pemecahan masalah yang digunakan dalam makalah ini yaitu dengan studi pustaka terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, jurnal pendidikan, artikel dan buku-buku yang relevan. Kemudian memilah informasi yang relevan atau tidak, menghubungkan dan menganalisis informasi yang ada, lalu menyusun pemecahan masalah, dan akhirnya menarik kesimpulan.

### E. SISTEMATIKA URAIAN

Pada makalah ini terdiri dari atas pendahuluan, Isi dan kesimpulan. Pendahuluan berisi tentang latar belakang pengambilan masalah, rumusan masah, batasan masalah, prosedur pemecahan masalah dan sistematika uraian.

Bagian Isi atau Bab II dari makalah ini berisi teori-teori tentang pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, keterampilan berkomunikasi dan konsep tentang sistem

ekskresi. Selain itu juga berisi analisis tentang *cooperatif learning* tipe *NHT* dan *STAD* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Bagian kesimpulan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan pada Bab II yang mengacu pada permasalahan tentang pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *STAD*. Selain itu juga berisi saran tentang bagaimana sebaiknya melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *STAD*.

